

**ANALISIS KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN FRAUD HEXAGON
DALAM MENDETEKSI KECURANGAN PADA LAPORAN
KEUANGAN YANG MUNGKIN TERJADI PADA SEKTOR
PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2015 – 2019**

Edelyn Nathania

190020019

Kecurangan laporan keuangan masih sangat sering terjadi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi adanya kemungkinan kecurangan laporan keuangan menggunakan hexagon fraud. Pada penelitian ini variabel dependen diukur menggunakan F-Score Model untuk mengetahui potensi kecurangan laporan keuangan. Sample dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 – 2019. Metode yang digunakan ialah metode kuantitatif, dengan teknik analisis regresi data panel dan uji hipotesis menggunakan uji T, serta uji koefisien determinasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa financial stability dan opportunity memiliki pengaruh yang signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel external pressure, financial target, dan ego or arrogance tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sehingga variabel financial stability dan opportunity dapat digunakan sebagai preventive detection system dalam mendeteksi kecurangan yang mungkin terjadi pada laporan keuangan.

Kata Kunci : Fraud Hexagon, F-Score Model, Kecurangan Laporan Keuangan

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan adalah catatan tertulis dan formal dari semua kegiatan keuangan yang telah terjadi di perusahaan dalam periode waktu tertentu. Laporan keuangan juga digunakan untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu. Selain itu, laporan keuangan juga sangat berguna bagi investor untuk memutuskan apakah investor harus berinvestasi atau melanjutkan investasinya pada perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus memuat informasi yang bermanfaat bagi pembaca dan tidak boleh mengandung segala bentuk penipuan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) terdapat 4 (empat) karakteristik kualitatif yang harus dimiliki oleh laporan keuangan yaitu: dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan.

Dalam upaya merebut hati para investor, banyak perusahaan berusaha menyusun laporan keuangan dengan baik. Manajemen sendiri mengabaikan semua karakteristik kualitatif

yang seharusnya ada dalam laporan keuangan. Dengan melakukan itu, manajemen secara sengaja ataupun tidak sengaja memanipulasi laporan keuangan. Tindakan manipulasi laporan keuangan menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan dan dapat merugikan investor.

Banyak kasus kecurangan laporan keuangan yang pernah terjadi di Indonesia, namun salah satu yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kasus PT Bank Bukopin Tbk tahun 2018. PT Bank Bukopin, Tbk telah memodifikasi lebih dari 100.000 kartu kredit selama 5 tahun sebelumnya. Modifikasi kartu kredit telah menaikkan jumlah piutang PT Bank Bukopin Tbk (CNBC Indonesia 27 April 2018). PT Bank Bukopin Tbk mengklaim bahwa total laba bersih tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 13,3% dibandingkan dengan total laba bersih tahun 2015, namun setelah PT Bank Bukopin Tbk merevisi jumlah laba bersih tahun 2016 dari Rp 1,08 triliun menjadi Rp 183,56 miliar masyarakat bisa melihat jumlah laba bersih yang turun hingga 81% (CNBC Indonesia 24 April 2018). Penurunan jumlah laba bersih tersebut mendorong PT Bank Bukopin Tbk untuk segera melakukan right issue dengan target 2 triliun rupiah.

Berdasarkan kasus di atas, penelitian ini untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan teori Fraud Hexagon. Variabel terikat yaitu kecurangan laporan keuangan dihitung dengan menggunakan Model F-score. Dengan harapan untuk menghindari terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dapat merugikan investor dan pihak eksternal/internal terkait, maka penulis mengambil judul: **“Analisis Keefektifan Penggunaan Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan Yang Mungkin Terjadi Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015- 2019“**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan judul di atas, maka pertanyaan penelitian untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah stimulus atau tekanan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah kesempatan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah kapabilitas menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah ego atau arogansi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan?

6. Apakah kolusi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah stimulus atau tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, ego atau arogansi, dan kolusi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3 Lingkup Penelitian

Karena keterbatasan waktu, pengetahuan, dan kemampuan, maka penulis hanya akan memfokuskan pada 1 (satu) variabel terikat yaitu kecurangan laporan keuangan (Y) dan 6 (enam) variabel bebas yaitu Stimulus atau Tekanan (X_1), Peluang (X_2), Rasionalisasi (X_3), Kemampuan (X_4), Ego atau Kesombongan (X_5), dan Kolusi (X_6). Objek penelitian adalah perusahaan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan studi adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui stimulus atau tekanan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui peluang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui kapabilitas berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk mengetahui ego atau arogansi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk mengetahui kolusi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. Untuk mengetahui stimulus atau tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, ego atau arogansi, dan kolusi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan menunjukkan adanya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Teori keagenan dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Agen mengacu pada manajemen satu perusahaan yang bertanggung jawab dalam menjalankan bisnis, sedangkan prinsipal mengacu pada investor yang memutuskan untuk berinvestasi di perusahaan. Baik agen maupun prinsipal menghadapi kepentingan yang berbeda terhadap perusahaan. Prinsipal (investor) cenderung ingin memperoleh pendapatan investasi tertinggi dari investasi, sedangkan agen (manajemen) bertanggung jawab dalam menjalankan bisnis dengan sebaik-baiknya dalam rangka meningkatkan nilai investasi prinsipal (investor). Sementara di sisi lain,

agen itu sendiri juga menghadapi kepentingannya sendiri untuk meningkatkan kekayaannya sendiri.

Prinsipal (investor) akan berinvestasi dalam jumlah yang lebih besar jika agen (manajemen) dapat membuktikan kinerja perusahaan dengan baik. Sebaliknya, prinsipal (investor) akan memutuskan untuk tidak berinvestasi di perusahaan jika agen (manajemen) tidak dapat memastikan kinerja perusahaan dengan baik. Oleh karena itu, selalu ada peluang bagi agen (manajemen) untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan laporan keuangan.

2.2 Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut *Associations of Certified Fraud Examiners* (2016), penipuan laporan keuangan adalah kesalahan penyajian yang disengaja atas kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilakukan melalui salah saji yang disengaja atau penghilangan jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Penyajian yang salah dapat dilakukan melalui pernyataan aset perusahaan yang berlebihan, pendapatan dan laba bersih yang terlalu tinggi, dan pernyataan total kewajiban dan kerugian yang terlalu rendah yang dialami perusahaan.

Menurut *Associations of Certified Fraud Examiners* (2018), kecurangan pelaporan keuangan adalah salah saji kebenaran yang tidak diungkapkan atau menyembunyikan fakta material untuk merugikan orang lain. Kecurangan pelaporan keuangan mengkhawatirkan karena melibatkan manajemen perusahaan dan menyebabkan kerugian tertinggi bagi investor. Kerugian yang disebabkan oleh tindakan penipuan dapat bersifat finansial dan non-finansial. Setiap penipuan dalam laporan keuangan akan mengurangi keandalan informasinya dan akan menyebabkan pengambilan keputusan yang salah.

2.3 Teori Segienam Kecurangan

Kecurangan dapat terjadi karena beberapa faktor. Teori pertama yang menjelaskan faktor-faktor tersebut dikembangkan oleh Cressey, yang dikenal dengan "*Fraud Triangle*". Menurut Cressey, faktor-faktor yang dapat mendorong terjadinya fraud adalah tekanan, rasionalisasi, dan kesempatan. Tekanan merupakan motivasi seseorang untuk melakukan kecurangan (Sari dan Safitri, 2019). Pada tahun 2004, Wolfe dan Hermanson menambahkan satu faktor lagi dari teori "*Fraud Triangle*" yaitu kemampuan, yang disebut sebagai teori "*Fraud Diamond*". Ini adalah kemampuan seseorang untuk melakukan penipuan untuk tujuan tertentu (Rasiman dan Rachbini, 2018). Teori "*Fraud Diamond*" dikembangkan lebih lanjut pada tahun 2011, oleh Marks, yang mengubah istilah "kapasitas" dalam teori "*Fraud Diamond*" dalam kompetensi, di mana yang terakhir memiliki arti yang sama dengan istilah sebelumnya. Dia menambahkan arogansi (ego), menghasilkan teori "*Fraud Pentagon*", yang didefinisikan

sebagai sikap superioritas dan hak atau keserakahan di pihak seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku secara pribadi (Marks, 2012). Teori terbaru adalah “*Fraud Hexagon*”, yang dikembangkan oleh Vousinas pada tahun 2018. Melanjutkan teori “*Fraud Pentagon*” Marks, ia menambahkan satu faktor lagi, yang disebut kolusi, yang mengacu pada kesepakatan yang menipu atau kompak antara dua atau lebih orang, agar satu pihak melakukan tindakan terhadap pihak lain untuk tujuan jahat, untuk menipu pihak ketiga atas haknya (Vousinas, 2019).

Faktor-faktor teori “*Fraud Hexagon*” dan proksinya dijelaskan di bawah ini:

1. Stimulus (Tekanan)

Tekanan adalah motivasi seseorang untuk melakukan kecurangan, biasanya merupakan beban keuangan (Shelton, 2014). Tekanan dapat berupa motif finansial atau nonfinansial. Ada empat elemen sebagai proxy dari tekanan, yaitu stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi manajer, dan memenuhi target keuangan (Skousen et al., 2009). Masing-masing proxy akan dibahas bersama dengan pengembangan hipotesis:

sebuah.

- a. Financial Stability

Stabilitas keuangan mengacu pada keadaan yang menunjukkan ketidakstabilan kondisi keuangan perusahaan. Ketika laba bersih perusahaan berada di bawah rata-rata industri, manajemen akan berusaha memanipulasi laporan keuangan agar terlihat seolah-olah kinerjanya baik. Di sisi lain, jika posisi perusahaan di atas rata-rata industri, manajemen akan tetap memanipulasi laporan keuangan agar laba bersih perusahaan stabil (Novita, 2019). Menurut Sari dan Safitri (2019), stabilitas keuangan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil serupa diperoleh Annisya et al. (2016), dimana stabilitas keuangan sebagai proksi dari tekanan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan manajemen laba.

- b. External Pressure

Tekanan eksternal biasanya berasal dari tekanan untuk memenuhi harapan investor, perjanjian utang, atau penghentian utang. Tekanan eksternal akan mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Manajemen akan berusaha semaksimal mungkin agar debt covenant terpenuhi atau memenuhi harapan investor. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah dan Saptarini (2019) menunjukkan bahwa tekanan eksternal berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan manajemen laba. Hal ini juga didukung oleh penelitian Sari dan Safitri (2019).

- c. Financial Target

Menurut Skousen, Smith, dan Wright (2009), perusahaan dapat memanipulasi laba bersih untuk memenuhi prediksi analisis pasar. Mereka menyatakan bahwa Return on Asset (ROA) adalah alat evaluasi kinerja yang paling banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset yang digunakan. Namun, dalam meningkatkan ROA akan mendorong manajemen untuk memanipulasi laba bersih. Kusumosari (2020) menunjukkan bahwa target keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan manajemen laba.

2. Capability

Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa itu adalah kemampuan seseorang untuk melakukan penipuan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Hidayah dan Saptarini (2019), “faktor utama yang dapat dilihat oleh masyarakat umum untuk menilai orang tersebut memiliki kemampuan yang cukup besar adalah positioning”. Semakin tinggi kedudukan seseorang dalam suatu organisasi, maka orang tersebut memiliki posisi terbaik untuk mencegah terjadinya kecurangan atau melakukan kecurangan.

Pergantian direksi merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya manajemen laba. Jika kinerja direksi sebelumnya baik, maka manajemen baru harus memanipulasi laporan keuangan jika kinerjanya tidak sebaik pendahulunya. Penelitian Manurung dan Hardika (2015) menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan manajemen laba.

3. Collusion

Menurut Stotland (1977) dalam Vousinas (2019), kolusi mengacu pada pengaturan antara dua pihak atau lebih untuk melakukan tindakan tujuan jahat terhadap suatu pihak, sambil menipu pihak ketiga atas haknya. Dalam suatu organisasi, kolusi dapat dilakukan antar pegawai di dalam internal organisasi atau antar organisasi, atau bahkan dengan organisasi kriminal. Dalam penelitian ini, data kolusi akan menggunakan variabel dummy, dimana kode 0 menunjukkan bank tidak memiliki hubungan dengan pemerintah, dan kode 1 menunjukkan bank memiliki hubungan dengan pemerintah.

4. Opportunity

Menurut Vousinas (2019), peluang untuk melakukan penipuan tersedia ketika pelaku percaya bahwa dia tidak akan terdeteksi ketika penipuan dilakukan. Kedudukan dan wewenang merupakan dua faktor yang dapat mendukung peluang terjadinya kecurangan. Peluang terlihat ketika terdapat kelemahan dalam sistem pengendalian internal suatu perusahaan (Romney dan Steinbart, 2015). Sistem pengendalian internal yang lemah dapat menjadi peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba dalam laporan keuangannya.

5. Rationalization

Menurut Sari dan Nugroho (2020), rasionalisasi adalah pembenaran dalam benak manajemen ketika fraud dilakukan. Menurut Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99 tentang Pertimbangan Fraud, rasionalisasi suatu perusahaan dapat diukur dengan pergantian auditor, opini auditor terhadap perusahaan, dan total akrual dibagi dengan total aset.

6. Ego (Arrogance)

Ego adalah sifat seseorang yang merasa memiliki kekuasaan atas segala sesuatu dalam sebuah perusahaan (Hidayah dan Saptarini, 2019). Superioritas orang tersebut percaya bahwa sistem pengendalian internal perusahaan tidak akan berlaku padanya (Marks, 2012). Hal ini biasanya terjadi pada seseorang yang memiliki posisi tinggi di sebuah perusahaan, yaitu CEO. Menurut Damayani, Wahyudi dan Yuniartie (2017), semakin banyak foto seorang CEO yang ditampilkan di laporan tahunan, semakin tinggi kesombongan CEO tersebut. Seorang CEO akan cenderung menunjukkan kepada semua orang status dan posisinya di perusahaan karena CEO tidak ingin kehilangan posisinya di perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Metode kuantitatif menggunakan perhitungan angka-angka yang hasilnya nantinya akan digunakan dalam mengambil suatu keputusan, dalam memecahkan suatu masalah, dan dalam menguji hipotesis apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak. Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik dan regresi untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan variabel hexagon kecurangan. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan software SPSS. Data yang diambil adalah data dari 24 bank yang sudah listing di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.

Analisis regresi berganda adalah hubungan antara tiga variabel atau lebih dengan paling sedikit dua variabel bebas dengan satu variabel terikat. Regresi Linier Berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

4. PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Statistik

Berdasarkan hasil pengumpulan data sekunder dan hasil analisis deskriptif variabel penelitian, berikut adalah hasil Financial Stability (FS), External Pressure (EP), Financial Target (FT), Opportunity, dan jumlah gambaran CEO di 24 perusahaan yang menjadi sampel penelitian dari tahun 2015 – 2019 (data 5 tahun), sehingga nilai N menjadi 120.

Table 4.1 Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FS	120	-.180083950	.7967628400	.1190895466	.1422134519
External Pressure	120	.0853720515	.9262271420	.8283268467	.0895693788
FT	120	-.063128345	.108168350	.0128812861	.0201032751
Opportunity	120	-2.16280510	2.612069979	.1069834740	.6862433181
Ego	120	2	4	2.83	.473
F-Score	120	-.245174644	6.854472828	.1650267394	.6497406423
Valid N (listwise)	120				

4.2 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji untuk mengukur apakah data yang diperoleh dari lapangan berdistribusi normal atau tidak. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes Kolmogorov-Smirnov. Uji normalitas Kolmogorov Smirnov adalah membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal standar. Pada pengujian ini data tidak berdistribusi normal jika p value < 0,05 dan data berdistribusi normal jika p value > 0,05.

Table 4.2 Normality Test Result Using Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		115
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0355564
	Std. Deviation	.21955975
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.063
	Negative	-.073
Test Statistic		.073
Asymp. Sig. (2-tailed)		.190 ^c

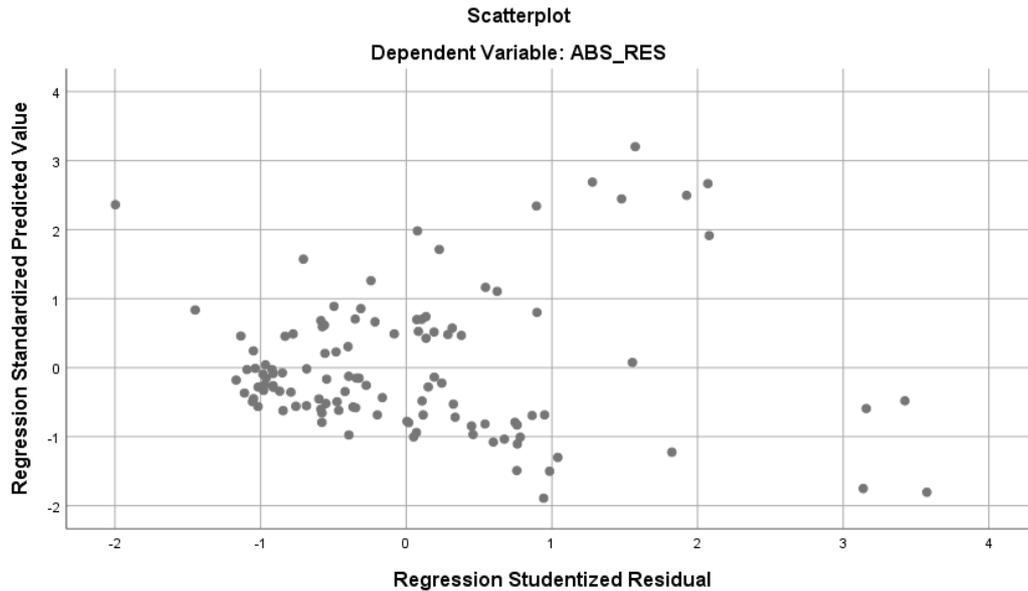
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

4.3 Uji Heteroskedastisitas

Figure 4.1 Heteroscedasticity Test Result Using Scatterplot



4.4 Uji Hipotesis

Table 4.3 T - Test Result

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.146	.136		1.074	.285
	FS	.608	.115	.468	5.300	.000
	External Pressure	-.173	.137	-.109	-1.259	.211
	FT	-1.744	.623	-.248	-2.801	.006
	Opportunity	-.009	.019	-.041	-.473	.637
	Ego	.045	.025	.150	1.762	.081

a. Dependent Variable: ABS_RES

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan sebagai nilai variabel sebagai berikut:

- Konstanta (a) = 0,146
- Stabilitas Keuangan (X_1) = 0,608
- Tekanan Eksternal (X_2) = -0,173
- Target Keuangan (X_3) = -1,744
- Peluang (X_4) = -0,009
- Ego atau Arogansi (X_5) = 0,045

Hasil analisis regresi linier berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

Penipuan Laporan Keuangan = $0,146 + 0,608FS - 0,173EP - 1,744FT - 0,009Peluang + 0,045Ego$

- a. Nilai konstanta 0,146 menunjukkan nilai positif.
- b. Koefisien Stabilitas Keuangan sebesar 0,608 dengan nilai positif, artinya setiap kenaikan Stabilitas Keuangan sebesar 1 akan meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan sebesar 0,608.
- c. Koefisien Tekanan Eksternal sebesar -0,173 dengan nilai negatif, artinya setiap kenaikan Tekanan Eksternal sebesar 1 akan menurunkan potensi kecurangan laporan keuangan sebesar 0,173.
- d. Koefisien Financial Target sebesar -1,744 dengan nilai negatif, artinya setiap kenaikan Financial Target sebesar 1 akan menurunkan potensi financial statement fraud sebesar 1,744.
- e. Koefisien Opportunity sebesar -0,009 dengan nilai negatif, artinya setiap kenaikan Opportunity sebesar 1 akan menurunkan potensi financial statement fraud sebesar 0,009.
- f. Koefisien Ego atau Arogansi sebesar 0,045 dengan nilai positif, artinya setiap kenaikan Ego atau Arogansi sebesar 1 akan meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan sebesar 0,045.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tingkat signifikansi Variabel FS adalah 0,000 dan thitung $7,359 > t_{tabel} 1,9801$. Dapat disimpulkan bahwa Stabilitas Keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.
- 2) Tingkat signifikansi Variabel EP sebesar 0,794 dan thitung sebesar $-0,262 > t_{tabel} -1,9801$. Dapat disimpulkan bahwa External Pressure tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.
- 3) Tingkat signifikansi Variabel FT sebesar 0,793 dan thitung sebesar $-0,263 > t_{tabel} -1,9801$. Dapat disimpulkan bahwa External Pressure tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.
- 4) Tingkat Signifikansi Variable Opportunity sebesar 0,016 dan thitung sebesar $-2,442 < t_{tabel} -1,9801$. Dapat disimpulkan bahwa Stabilitas Keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.
- 5) Tingkat signifikansi Variabel Ego atau Arogansi sebesar 0,365 dan thitung sebesar $0,909 < t_{tabel} 1,9801$. Dapat disimpulkan bahwa External Pressure tidak berpengaruh signifikan

terhadap financial statement fraud pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis pada proksi fraud hexagon berpengaruh terhadap potensi financial statement fraud pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2015 – 2019, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara parsial, Stabilitas Keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2019.
2. Secara parsial, External Pressure tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2019.
3. Secara parsial Financial Target tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2019.
4. Secara parsial, Opportunity berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2019.
5. Secara parsial, Ego atau Arogance tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2019.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perseroan wajib melaporkan laporan keuangan berdasarkan karakteristik kualitatif yaitu representasi yang jujur dimana Perseroan menyajikan laporan tahunan secara lengkap dan jujur. Sebaiknya perusahaan juga meningkatkan pengendalian internal sehingga tidak ada kesempatan bagi manajer untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan laporan keuangan.
2. Bagi investor yang ingin menanamkan modalnya di perusahaan sebaiknya memeriksa laporan tahunan secara menyeluruh apakah perusahaan telah melaporkan laporan keuangan yang curang atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2016). The Fraud Tree. December, 1–13.
- ACFE. (2018). Report to The Nations 2018: Global Study on Occupational Fraud and Abuse Asia-Pacific Edition (Vol. 10).
- AICPA. (2002). AU Section 316 Consideration of Fraud in a Financial. 99(113).
- Brian A. G. (2014). Black's Law Dictionary. St. Paul, MN: Thomson Reuters.
- Cressey, Donald R. (Donald Ray), 1919-1987. (1973). Other people's money; a study in the social psychology of embezzlement. Montclair, N.J. :Patterson Smith,
- Crowe Howarth. (2011). The Mind Behind The Fraudsters Crime : Key Behavioral and Environmental Elements. Crowe Horwath LLP, 1–62. www.crowe.com
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2009). Predicting Material Accounting Misstatements. Contemporary Accounting Research. 28(1). <https://doi.org/10.1111/j.1911-38462010.01041.x>
- Jensen, M. C. & Meckling, W. (1976). "Theory of the firm: Managerial behavior agency cost and ownership structure". Journal of Finance Economic. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X).
- Kusumosari, L. 2020. *Analisis Kecurangan Laporan Keuangan melalui Fraud Hexagon pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang
- Marks, J. 2012. *The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*. New York: Crowe Horwarth LLP.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). *Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia*. 1st Annual Conference On Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking (ACI-IJIEFB).
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: the Effectiveness of the Fraud Triangle. SSRN Electronic Journal
- Sutedi, Andrian. (2007). *Hukum Perbankan: Suatu Tinjauan Pencucian Uang, Merger, Likuidasi, dan Kepailitan*
- Vousinas, G. L . (2019). Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model. Journal of Financial Crime. 26(1). <http://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', The CPA Journal, 74(12)